

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMP
PGRI 6 KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**IMAM PRASETIYO
NPM. 1911010333**

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMP
PGRI 6 KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**IMAM PRASETIYO
NPM. 1911010333**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I: Dr. Imam Syafei, M. Ag
Pembimbing II: Hj. Siti Zulaikhah, M. Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 6 KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Imam Prasetyo

Keberagaman yang ada di tengah masyarakat terkadang timbul konflik diantara golongan. Pada masa sekarang ini banyak dijumpai di media sosial terkait info kekerasan. Moderasi dalam Islam disebut wasatiyyah yang mengajarkan untuk umatnya menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Lembaga pendidikan atau sekolah berperan penting dalam membangun moderasi beragama. Agar pemahaman siswa terhadap agama tidak sempit maka pendidikan perlu mengajarkan pengetahuan agama yang luas dan tidak persial.

Pada skripsi ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama PGRI 6 Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yakni sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, dan evaluator. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung ialah nilai toleransi, adil, anti kekerasan, tasamuh, dan muwatanah serta halnya menjaga kemaslahatan atau ketertiban di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, Nilai Moderasi Beragama, Peserta Didik.

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN IMPLEMENTING MODERATION VALUES OF STUDENTS' RELIGION AT PGRI 6 SMP SCHOOL BANDAR LAMPUNG CITY

By

Imam Prasetyo

The diversity that exists in society sometimes creates conflicts between groups. Nowadays, we often find information about violence on social media. Moderation in Islam is called wasatiyyah which teaches its followers to spread justice, kindness and tolerance towards all differences. Educational institutions or schools play an important role in building religious moderation. So that students' understanding of religion is not narrow, education needs to teach religious knowledge that is broad and not partial.

In this thesis a qualitative descriptive approach is used. This research is a type of field research. The location of this research is at PGRI 6 Junior High School, Bandar Lampung City, Lampung Province. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. test the validity of the data using triangulation of sources and techniques.

The role of the Islamic Religious Education Teacher in instilling the values of religious moderation in students at SMP PGRI 6 Bandar Lampung City is as a demonstrator, class manager, mediator and facilitator, and evaluator. The values of religious moderation that are instilled at SMP PGRI 6 Bandar Lampung City are the values of tolerance, fairness, non-violence, tasamuh, and muwatanah as well as maintaining the benefit or order in the community or environment.

Keywords : Role of PAI Teachers, Value of Religious Moderation, Students.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . 08219632338

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Prasetyo
NPM : 1911010333
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang Berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkandalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 31 Oktober 2023
Penulis,



Imam Prasetyo
1911010333



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama
Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung**

Nama : Imam Prasetyo

NPM : 1911010333

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munoqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Imam Syafei, M.Ag.

Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag.

NIP. 1965021919980310002

NIP. 197506222000032001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd.

NIP. 197205151997032004



**KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, Nama: Imam Prasetyo, NPM: 1911010333, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Selasa 31 Oktober 2023.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd (.....)

Sekretaris : Zahra Rahmatika, M.Pd. (.....)

Penguji Utama : Dr. Baharudin, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafei, M.Ag. (.....)

Penguji Pendamping II : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag. (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd.
NIP. 196008281988032002

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ إِنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

(QS. Al Baqarah [2] : 143)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktunya. Sebagai bukti hormat dan kasih sayang, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahku Yusman Yotam dan Ibuku Susannah yang telah memberikan kasih sayang, membesarkan juga mendidikku hingga saat ini. Terimakasih atas dukungan besar dalam hidupku baik secara moral maupun material serta doa yang tiada hentinya serta motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan S1 ini dengan baik dan lancar di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Selanjutnya, Terimakasih Kepada adik-adikku Azidhan Nugroho dan Salsa Adelia yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, juga motivasi kepada penulis serta memberi dukungan untuk penulis menggapai cita-cita.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Imam Prasetyo yang lahir di Kotabumi, Lampung Utara pada tanggal 04 April 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari Ayahanda Yusman Yotam dan Ibunda Susannah.

Penulis mengawali pendidikan di TK Nurul Muttaqin pada tahun 2006 dan diselesaikan pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Kelapa Tujuh pada tahun 2007 dan diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan kejenjang sekolah menengah pertama di SMPN 10 Kotabumi pada tahun 2013 dan di selesaikan pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan jenjang sekolah menengah Kejuruan di SMKN 1 Kotabumi dan diselesaikan pada tahun 2019. Setelah itu Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi Strata satu (S1) di UIN Raden Intan Lampung tepatnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pada tahun 2022 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Candimas, setelah itu penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAS PERSADA Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Raden Intan (UKM ORI) dan Bidang Pembinaan dakwah (UKM BAPINDA). Selain itu penulis juga pernah mengikuti Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kelimpahan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung” disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Sholawat teriring salam tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafa’atnya *diyaumul qiyamah* kelak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak baik berupa materil ataupun dukungan moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafei, M. Ag. selaku Pembimbing I yang dengan selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Hj. Siti Zulaikhah, M. Ag selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi penulis.
5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
6. Kepala Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

7. Almamaterku tercinta, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
8. Bapak Sugianto, S.Pd selaku Kepala SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin tempat penelitian serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Mahmud Al Qorni dan Ibu Ernayati selaku guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yang telah berpartisipasi, memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi.
10. Kepada Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (HMJ PAI UIN RIL) yang telah memberi ruang bagi penulis untuk belajar mandiri dan berani.
11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, khususnya kelas K yang telah memberikan banyak dukungan, doa serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sangat berjasa membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT, semoga apa yang telah mereka berikan dengan tulus dan ikhlas nantinya akan menjadi ladang pahala dan amal yang barokah serta mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Penulis pun menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 31 Oktober 2023
Penulis

Imam Prasetyo
NPM. 1911010333

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PETSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Masalah	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Dahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	21
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	21
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	27
3. Indikator Peran Guru	33
B. Moderasi Beragama	35
1. Pengertian Moderasi Beragama	35
2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama	37
3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	40
4. Indikator Moderasi Beragama	44

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sekolah	47
B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian.....	58

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian 61
B. Temuan Penelitian 82

BAB V PENUTUP

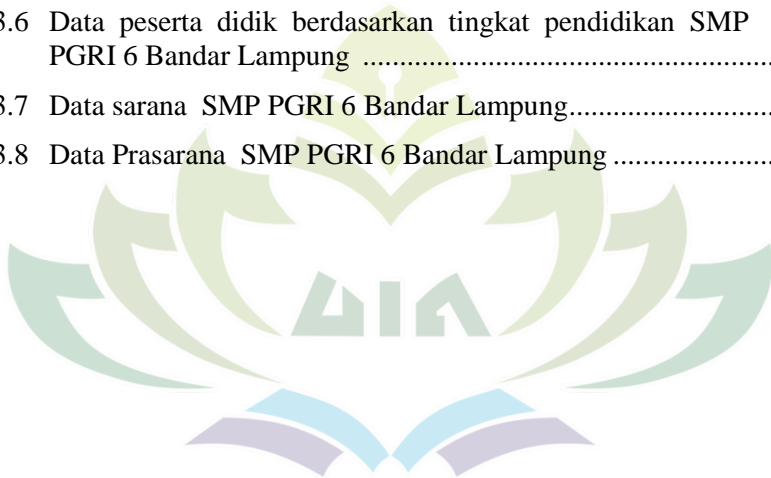
A. Simpulan 85
B. Rekomendasi 86

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Letak Georafis SMP PGRI 6 Bandar Lampung	50
3.2 Data Tenaga Pengajar SMP PGRI 6 Bandar Lampung	50
3.3 Data peserta didik berdasarkan jenis kelamin SMP PGRI 6 Bandar Lampung	53
3.4 Data peserta didik berdasarkan usia SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	53
3.5 Data peserta didik berdasarkan agama SMP PGRI 6 Bandar Lampung	53
3.6 Data peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan SMP PGRI 6 Bandar Lampung	56
3.7 Data sarana SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	56
3.8 Data Prasarana SMP PGRI 6 Bandar Lampung	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	Pedoman Observasi Penelitian
Lampiran	II	Pedoman Wawancara Penelitian
Lampiran	III	Pedoman Dokumentasi
Lampiran	IV	Hasil Wawancara Penelitian
Lampiran	V	Dokumentasi Wawancara
Lampiran	VI	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran	VII	Dokumentasi Observasi
Lampiran	VIII	Surat Permohonan Penelitian
Lampiran	IX	Hasil Cek Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul pada penelitian ini adalah **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung”**. Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca, maka berikut ini penulis akan menjelaskan judul yang penulis ambil sebagai berikut:

1. Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pemain sandiwaranya atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam ialah guru yang mengajar bidang studi pendidikan agama islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab kepada peserta didiknya.²

3. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* artinya berfungsi, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai ialah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.³

¹ Kementrian RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.854

² M Masjkur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah,” *Jurnal Islam* 7, No. 1 (2018), H.25.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.56.

4. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang artinya adalah kesedangan tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama.⁴

5. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan "*Raw Material*" (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses.⁵

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.⁶ Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Menurut Langeveld Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih

⁴ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.1 (2021),h. .61-62.

⁵ M Ramli, 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik M. Ramli', *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015),h.68.

⁶ Abd Rahman and others,"Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022),h.1-8.

tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.⁷

Pendidikan yang memiliki kualitas harus mampu mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang RI Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:⁸

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tidaklah mudah. Banyak kendala yang harus dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu kendalanya, adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang membuat tujuan pendidikan belum tercapai secara maksimal.

Sebagaimana diungkapkan oleh Aminatul Zahroh, Mutu pendidikan merupakan kemampuan atau kompetensi lembaga pendidikan dalam mendayagunakan serta mengelola sumber-sumber pendidikan, yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dengan seoptimal mungkin.⁹

Dalam lingkup sekolah, ada yang namanya pendidikan karakter, dimana Kementerian Pendidikan Nasional menyampaikan bahwa ada 18 nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan karakter yang dimana perlu dikembangkan di sekolah guna menentukan keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri, diantaranya religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

⁷ Langeveld, "Pendidikan abad pertengahan. (2015).

⁸ Undang-undang RI Tahun 2003, 'Tujuan Pendidikan', (2018),H.1-9.

⁹ Aminatul Zahroh, 'Mutu Pendidikan', 15 (2012),h.11-13.

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikasi, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, bahasa, ras, etnis, pulau, suku dan agama. Dengan keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia.¹⁰ Indonesia adalah salah satu negara dengan masyarakat majemuk jika dilihat dari berbagai sudut tingkat perkembangan kebudayaan. Keanekaragaman kelompok etnik atau suku bangsa ini oleh bangsa Indonesia disadari sebagai modal nasionalisme yang diungkapkan dalam motto Bhinneka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.¹¹

Negara Indonesia ini terdapat suku, adat istiadat, budaya, bahasa yang beragam, juga terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan yang berbeda-beda tentunya.¹² Dimana negara Indonesia sendiri memiliki penganut agama dan kepercayaan yang beragam mulai dari Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan dan agama lainnya.

Keberagaman yang ada di tengah masyarakat terkadang timbul konflik diantara golongan. Pada masa sekarang ini banyak dijumpai di media sosial terkait info kekerasan.¹³ Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak luput dari permasalahan, seperti sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, tidak kalah pentingnya adalah masalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan.

¹⁰ Samsul. AR, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Jurnal Al-Irfani* 3, no. 1, (Maret 2020),h.38, <http://doi.org/10.36835/al-irfani.v3i1.3715>.

¹¹ Kusnanto, "Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia". (Cet I, Semarang: Alprin, 2019), h.8.

¹² Michael Sega Gumelar, "Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan Bhinneka Tunggal Ika", *Jurnal Studi Kultural* 1, No. 2, (2016): 70.

¹³ Syahril at el., *Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia*, (Cet I, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 2.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya isu mengenai moderasi beragama, diantaranya:

1. Kurangnya perlindungan terhadap kebudayaan;
2. Budaya kreativitas, literasi, inovasi yang rendah;
3. Belum matangnya pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan;
4. Kurangnya peranan keluarga dalam membangun karakter bangsa;
5. Pemajuan kebudayaan Indonesia yang kurang optimal;
6. Rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai agama yang moderat, substantive, inklusif, dan toleran untuk memperkuat kerukunan umat beragama.¹⁴

Hal tersebut terbukti dengan adanya perilaku intoleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Beberapa penelitian dan kajian menunjukkan masih terdapat gejala intoleransi di masyarakat, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa dan pelajar. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani bisa jadi generasi muda Indonesia dapat menjadi sasaran aliran anti moderasi beragama. Padahal mereka seharusnya menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika.¹⁵

Moderasi dalam Islam disebut wasatiyyah yang mengajarkan untuk umatnya menebarkan keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan.¹⁶ Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiringan, tidak saling menegasingkan antara agama dan kearifan lokal. Tidak

¹⁴ Hidayat, F. (2021). *Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. *Al-Karim*, 6(1), h.155.

¹⁵ Fitria Hidayat, Supiana, dan maslani, "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam* 6, no.1, (2021), h.156.

¹⁶ Achmad Akbar, "Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya", (Skripsi UIN Palangka Raya:2020).

saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara.

Moderasi beragama saat ini dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi, yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunikasi, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda.¹⁷

Lembaga pendidikan atau sekolah berperan penting dalam membangun moderasi beragama. Agar pemahaman siswa terhadap agama tidak sempit maka pendidikan perlu mengajarkan pengetahuan agama yang luas dan tidak persial. Sejatinya, sistem pendidikan hendaknya bersifat universal dan sempurna. Pendidikan tidak hanya sampai pada pencapaian ijazah akan tetapi pendidikan seharusnya bisa menyeimbangkan antara dimensi pengetahuan dan dimensi keimanan agar dapat mewujudkan perilaku ihsan.¹⁸

Melalui pendekatan edukatif dengan memasukkan nilai-nilai perdamaian kedalam kurikulum pendidikan sekolah. Di sekolah siswa dapat dibina sikap toleransinya, membimbing agar dapat menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan, dilatih menjadi manusia yang bertanggung jawab, dan memberikan pemahaman akan makna budaya. Dengan

¹⁷ Achmad Akbar, "Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya", (Skripsi UIN Palangka Raya:2020).

¹⁸ Arifuddin, Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)", Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 9, no. 2 (2019): 319-338. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>

demikian, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan tindakan menyimpang lainnya dapat diatasi sejak dini.¹⁹

Seperti yang kita ketahui bahwasannya tindakan radikalisme di Indonesia belakangan ini cenderung mengalami peningkatan. Ironisnya hal tersebut dikaitkan dengan kegagalan pendidikan agama dalam membentuk sikap dan perilaku moderat para peserta didiknya. Pendidikan agama diharapkan mampu menjadikan peserta didik pribadi yang berbudi luhur, berperilaku santun dan ramah, inklusif, toleran, moderat yang tidak ekstrem kanan (radikal) atau ekstremkiri (liberal) sebagaimana pesan yang ada di dalam ajaran agama.

Namun, fakta yang ada di lapangan masih jauh dari harapan. Masih banyak ditemukan penyimpangan moral akibat sikap dan perilaku yang mengarah kepada radikalisme yang dilakukan oleh para peserta didik baik di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Sikap atau perilaku intoleran dan radikal tersebut pada dasarnya sangat bertentangan sekali dengan nilai-nilai ajaran agama yang sangat menjunjung tinggi pluralitas. Akibatnya, tidak sedikit dampak dari perilaku tersebut berbuntut menjadi konflik sosial keagamaan yang berujung pada tindak kekerasan fisik dan non-fisik. Pendidikan agama yang seharusnya dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang santun ternyata masih jauh dari harapan. Nilai-nilai agama yang luhur seperti kasih sayang dan toleransi belum mampu dipahami, dihayati, dimaknai, dan diimplementasikan di dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Oleh karenanya, dibutuhkan satu konsep pendidikan agama yang mampu membentuk perilaku keagamaan yang moderat dan toleran. Dalam pendidikan moderasi beragama disinyalir sebagai suatu konsep pendidikan agama yang mampu membentuk karakter peserta

¹⁹ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah", *Jurnal Studi Keislaman 11*, no. 2, (September 2020), h. 184-185,

didik untuk berperilaku keagamaan yang inklusif dan toleran serta tidak ekstrem. Sehingga dalam hal ini seorang guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam belajar bisa terasa sulit jika kurangnya keteladanan dari pihak guru nya diberikan oleh guru di sekolah tersebut kurang tegas, moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab menyederhanakan pengertian wasathiyah yaitu keseimbangan hidup menuju keselarasan antara duniawi dan ukhrawi, yang disertai upaya menyesuaikan diri dengan kehidupan yang dihadapi berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut dan dengan kondisi realita yang sedang dialami.²⁰

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti tepatnya di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung diperoleh data bahwa terdapat keberagaman antar warga sekolah seperti agama yang dianut diketahui bahwa tidak hanya agama Islam saja yang ramai pemeluknya akan tetapi terdapat juga beberapa guru dan peserta didik yang memeluk agama Kristen, agama Budha maupun agama Khatolik. Dalam hal ini hubungan sosial yang terjalin antar warga sekolah dapat dikatakan cukup harmonis, rukun dan damai antar pemeluk agama baik individu ataupun kelompok. Perbedaan budaya dan agama bukan menjadi hambatan ataupun pemisah dalam hubungan sosial. Namun, menjadi daya pematik untuk saling menghargai dan menghormati demi menjaga keberlangsungan hidup sosial yang rukun. Akan tetapi, disisi lain masih terdapat beberapa tindakan maupun perilaku dari peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yang memiliki sikap acuh terhadap rasa toleransi. Seperti didapatkan permasalahan dimana terdapat peserta didik yang mengejek peserta didik lainnya dikarenakan perbedaan suku dan juga agama. Sehingga dapat diperoleh data bahwa masih terdapat perlakuan tidak

²⁰ M. Quraish Shihab, *'Moderasi Beragama'*, *Nucl. Phys.*, 13.1 (1959),H.104–16.

adil terhadap kaum minoritas dalam agama di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Peneliti tertarik melihat lebih lanjut terkait peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah tersebut guna menghindari paham radikalisme terhadap warga sekolah. Oleh sebab itu, peneliti membuat penelitian yang berjudul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung"**.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dimana fokus penelitian yakni “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung”.

2. Sub Fokus Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, maka dapat diuraikan menjadi beberapa sub fokus sebagai berikut:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.
- b. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.
- c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka ditemukan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini tidak lain adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada di atas. Tujuan penelitian antara lain:

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.
3. Menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat memperkaya pemikiran khususnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota

Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menjadi bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik.

c. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar serta manfaat bagi siswa yaitu menambah pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pembinaan professional kepada guru lebih efektif, memberikan sumbangan ide pada SMP PGRI 6 Bandar Lampung untuk meningkatkan kualitas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa Penelitian yang relevan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Jurnal oleh Samsul AR dengan judul *“Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama”* dalam penelitian tersebut meneliti bagaimana peran Guru Agama dalam menanamkan Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena

guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang islam yang *rohmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan.²¹ Persamaan dari peneliti diatas dengan penulis saat ini adalah sama-sama membahas mdoerasi beragama, sedangkan letak perbedaan yang penulis bahas yakni terletak dari segi metode penelitiannya, peneliti diatas menggunakan metode penelitian kualitatif bentuk kajian perpusatakaan (*library research*) sementara penulis menggunakan metode kualitatif bentuk lapangan (*field research*).

2. Jurnal oleh Hafizh Idri Purbajati dengan *judul "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah"* penelitian tersebut meneliti bagaimana guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah, di mana sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk mewujudkan hal tersebut.²² Persamaan dari penliti diatas dengan penulis saat ini adalah sama-sama membahas moderasi beragama, sedangkan letak perbedaan dengan penulis adalah pada peneliti terdahulu meneliti tentang peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah sementara pada penulis meneliti tentang peran guru agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pesera didik di Sekolah menengah pertama.
3. Jurnal oleh Andi Minarni dengan *judul "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama"* penelitian tersebut meneliti bagaimana peserta didik wajib ditanamkan niali-nilai moderasi Islam karena peserta didik merupakan generasi penerus bangsa agar mereka memiliki pondasi yang kuat. Peran guru PAI

²¹ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan', *Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020*, 3 (2020)

²² Hafizh, *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*, 11.September (2020) .

dalam menanamkan Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang Islam yang rohmatan lil alamin, sehingga peserta didik memiliki pola berfikir, pola bertindak sesuai ajaran Islam yang *tawazun*, *tawasuth* dan *ta'addu*.²³ Persamaan dari peneliti diatas dengan penulis saat ini adalah sama-sama membahas moderasi agama, sedangkan letak perbedaan yang penulis bahas yakni terletak dari segi metode penelitiannya, peneliti diatas menggunakan metode penelitian kualitatif bentuk kajian perpustakaan (*library research*) sementara penulis menggunakan metode kualitatif bentuk lapangan (*field research*).

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang ditujuh untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik. Pada penelitian ini penulis mengambil jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian deskriptif yakni penulis berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.²⁴

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan

²³ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Al-Irfan : Journal Of Arabic Literature And Islamic Studies*, 3.1 (2020).

²⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),H.14

penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.²⁵

Jadi pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, dituangkan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata kata.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.²⁶ Data yang akan dikumpulkan adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti

²⁵ Trianto, "Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan", (Jakarta: Kencana, 2011),H.179-180

²⁶ A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan", (Jakarta: Kencana, 2014), H.251

masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para guru dan siswa. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan dan menggambarkan (deskriptif) penelitian yang obyektif, detail dan cenderung menggunakan analisis.

b. Sumber data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber data primer dalam penelitian ini yakni terdiri dari siswa dan guru SMP PGRI 6 Bandar Lampung.
- 2) Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Adapun sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku buku, laporan, jurnal dan lain-lain untuk melengkapi sumber primer.

3. Prosedur Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun macam-macam pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁷ Penulis akan mengambil data bagaimana keadaan moderasi beragama disekolah ini. Observasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data yang relevan terhadap penelitian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.²⁸ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto.²⁹ Dokumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan peserta didik, guru, dan sarana prasarana yang ada di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses melacak dan menyusun secara jelas data yang akan diperoleh dari hasil

²⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*" (Bandung: Alfabeta, 2016),H.226

²⁸ Suharsimi Arikunto." *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*". (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H.105

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), H.391.

wawancara, observasi serta dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data yang didapat harus diuraikan dengan kata-kata yang jelas guna mempermudah untuk menggambarkan keadaan yang sedang terjadi sehingga mudah untuk dipahami. Menurut Miles dan Huberman jenis analisi data terbagi menjadi 3 bagian. Adapun langkah-langkah kegiatan dalam proses analisis data, yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan mencari, meringkas dan memusatkan pada hal-hal yang menjadi pokok utama dalam sebuah penelitian yang kemudian dicari yang lainnya. Dengan begitu data yang disaring akan menjadi lebih konkret dan dapat lebih mudah untuk dipahami oleh peneliti. Dan dalam pengumpulan data selanjutnya reduksi data ini sangat membantu untuk memberikan gambaran yang sangat konkret kepada peneliti.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah berikutnya adalah penyajian data, yang dimaksud dengan penyajian data yaitu data yang sudah tersusun secara teratur dan data nya sudah dalam bentuk yang jelas sehingga dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menjadi sangat jelas.

c. *Conclusion Data* (Verifikasi Data)

Verifikasi data merupakan langkah akhir dalam sebuah penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan verifikasi data yaitu membuat kesimpulan dari hal-hal yang diperoleh selama penelitian berlangsung dan diuji kebenaran

5. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data maka dapat menggunakan cara triangulasi. Adapun yang dimaksud dengan triangulasi adalah cara yang dapat digunakan untuk memeriksa sebuah keabsahan data. Triangulasi dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengecekan ulang sebuah data atau informasi dalam sebuah penelitian yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dapat dilakukan dengan cara mencari dan melacak keabsahan data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih dari satu. Kemudian data yang telah didapat dikumpulkan dan dibandingkan serta dibuat kesimpulan sehingga dengan demikian data yang didapat menjadi data yang dipercaya.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan mencari data yang dilakukan dengan melalui cara wawancara, observasi, dan lainnya dalam waktu yang berbeda.

Maka uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan mendapatkan data dengan berbagai sumber yang berbeda.

I. Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai : Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaatt

Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan terkait landasan teori yang berisi mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP PGRI 6 kota Bandar Lampung.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

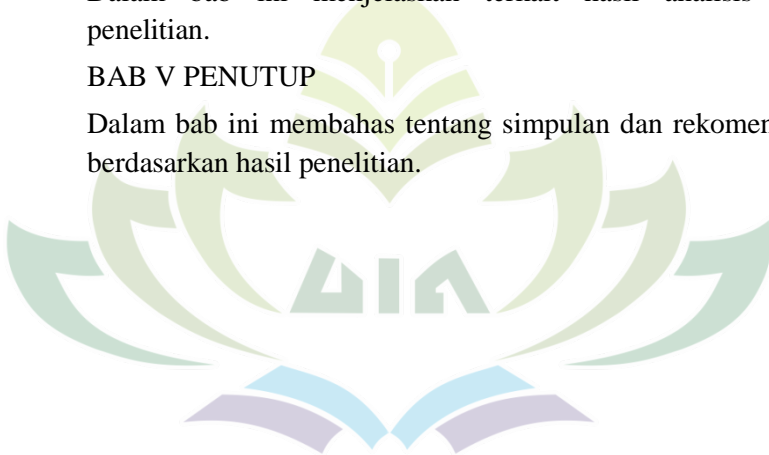
Dalam bab ini menjelaskan terkait gambaran umum objek penelitian serta penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan terkait hasil analisis dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini membahas tentang simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. kata guru yang dalam bahasa Arab disebut “Mu“allim” dan dalam bahasa Inggris disebut “teacher” yang memiliki arti sederhana yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.³⁰

Guru merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di tempat lain seperti di masjid, di rumah, di tempat terbuka seperti di masyarakat dan sebagainya.

Menurut Jean D. Grambs “*Teacher are those person who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education take place*” yang berarti guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.³¹

Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.223.

³¹ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.15.

pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.³²

Pendapat para ahli terkait dengan pengertian guru antara lain:

- a. Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.
- b. Menurut Ahmad Tafsir guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.
- c. Menurut Imam Barnadib guru adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.
- d. Menurut Ahmad Janan Asifuddin guru adalah orang yang mengajar dan mentransformasikan ilmu serta menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik.
- e. Menurut Ahmad D, Marimba guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan si terdidik.
- f. Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran dikelas atau disekolah.³³

Menurut Zakiah Drajat, Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat

³² Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020),h..3.

³³ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Medan:Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia,2018),h.20.

memudahkan melaksanakan perannya membimbing murid.

Dalam literatur Pendidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai Ustadz, Murabbiy, Mu"allim, Mursyid, Mudarris, dan Mu"addib. Dalam pengertian ini memiliki istilah yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama, dimana sama- sama berperan sebagai guru atau pendidik yang tugasnya mengajar peserta didik baik dalam pendidikan formal informal maupun nonformal.

Kata Mu"allim berasal dari kata dasar "ilm" yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Mu"allim merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan.

Kata Murabbiy berasal dari kata Rabb. Tuhan adalah sebagai Rabb al-alamin, dan Rabb al-anas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara, alam seisinya termasuk manusia. Konsep Murabbiy juga mengacu kepada pendidik yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu saja tetapi mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik, dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Mursyid biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah* (tasawuf). Seorang Mursyid atau guru berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berubah etos ibadahnya, etos kerjanya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta"ala (karena mengharapkan ridha Allah swt semata).

Kata *Mudarris* berasal dari akar kata *darasa* – *yadrusu-darasan wa durusun wa dirasatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, dan mempelajari. Mudarris yang dimaksudkan yaitu seorang pendidika yang bertanggung jawab menyampaikan ilmu

yang ada padanya kepada peserta didiknya yang dapat melatih dan membina pemikiran, rohani, jasmani, emosi dan juga sosial. Apa yang diketahuinya hendaklah disampaikan karena pengajaran adalah sebagian dari pada amal soleh. Manakala enggan menyampaikannya adalah merupakan suatu kesalahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik adalah mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata Mu`addib berasal dari kata adab, yang berarti etika dan moral. Mu`addib merupakan orang yang mengajarkan adab (etika dan moral), sehingga peserta didiknya menjadi lebih beradab atau mulia yang penekanannya lebih pada pendidikan akhlak, atau pendidikan karakter mulia.³⁴

Adapun defenisi Pendidik menurut Abuddin Nata yang mengatakan bahwa:

Pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaanya, dan mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt, dan mampu melakukan tugas-tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁵

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik.

³⁴ Muhaimin, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.44-49.

³⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2010), h.27.

Pendidik adalah suatu faktor pendidikan yang amat penting. Terlaksana atau tidaknya dengan baik program pendidikan, banyak ditemukan oleh faktor guru atau pendidik, orang tua, peserta didik, pemimpin masyarakat agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan program kurikulum Pendidikan Islam.

Pendidik merupakan “cermin” di mana peserta didik selalu “berkaca”. Seluruh tingkah laku pendidik selalu dalam pengamatan peserta didiknya dan sekaligus menumbuhkan kepercayaan peserta didik itu. Tenaga pendidik pada lembaga- lembaga Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai pendidik agama, secara formal dia bukan mengajarkan mata pelajaran agama. Lewat mata pelajaran yang diajarkannya, dia bisa menanamkan nilai-nilai islami. Lebih dari itu yang amat penting adalah tercerminnya nilai-nilai islami dalam seluruh tingkah laku pendidik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang profesinya mengajar tetapi dalam hal mendidik, membimbing dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi juga merupakan pemberi teladan yang baik untuk membentuk perilaku-perilaku yang baik bagi peserta didik.

Dalam Al-Qur’an dan as-sunnah yang merupakan sumber utama Pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian guru. Istilah tersebut antara lain, murabbi (pendidik), mu’allim (guru), mudarris (pengajar). Dengan demikian sosok guru harus mampu dalam berbagai bidang. Seperti kata Zakiah Darajat “Guru adalah pendidik yang mampu melaksanakan tindakan mendidik demi mewujudkan tujuan pendidikan”.

Maka peran pendidik adalah sebagai murabbi, mu'allim, pengertian murabbi mengisyaratkan bahwa guru Agama harus orang yang memiliki rabbani yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang ar-rabb. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Murabbi berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi peserta didik serta membimbingnya.

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yaitu "Pendidikan" dan "Agama Islam. Dalam pandangan Al-Ghozali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik kepada peserta didik sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi peserta didik agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyekap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.³⁶

Dari sudut pandang beberapa tokoh yang menjelaskan tentang arti pendidikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah suatu proses yang terjadi secara timbal balik.

³⁶ Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), h.82–83.

- b. Peserta didik adalah individu yang dipandang memiliki potensi untuk lebih berkembang dan mengembangkan potensi tersebut melalui pendidikan.
- c. Pendidik adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam hal memotivasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif.
- d. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik adalah tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Menurut Rahman Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya. Adapun pendapat lain bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits.³⁷

Berdasarkan pendapat diatas jelas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama islam ialah orang yang mempunyai tugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih menilai, dan mengevaluasi seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits baik di sekolah maupun diluar sekolah.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi atau bahasa peranan dapat diartikan sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh seorang atau kelompok dalam suatu peristiwa. Guru mempunyai peran

³⁷ *Ibid.*, h.83-84.

yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran.

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.³⁸ Peran merupakan aspek dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya maka ia menjalankan suatu peranan.³⁹

Peran guru adalah “terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya”.⁴⁰

Guru memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh orang lain terlebih dalam upaya untuk membentuk karakter bangsa melalui perkembangan kepribadian dan nilai-nilai yang di harapkan dengan penempuh proses pembelajaran.⁴¹

Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi guru dalam pendidikan dengan ungkapan "*Ing ngarsa sung tulada mangun karsa*" berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan "*tut wuri handayani*" berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan.

³⁸ Kementrian RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 1, (Cet: I, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1051

⁴⁰ 18Moh Uzer Usman, "*Menjadi Guru Profesional*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

⁴¹ Udin Syaefudin Saud, "*Pengembangan Profesi Guru*", (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 32.

Mencermati peran dan fungsi guru yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut maka sesungguhnya peran guru itu sungguhlah luas. keluasan peran guru tersebut dipaparkan Adams dan Dickey sebagaimana dikutip Hamalik bahwa peran guru meliputi empat hal yaitu:

1. Guru sebagai pengajak (*teacher as instructor*). Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada diri peserta didik, pada aspek sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya secara sistematis dan terencana.
2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*). Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi dan psikologi belajar.
3. Guru sebagai ilmuan (*teacher as scientist*). Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengalaman. Guru bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan

terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, menulis karya ilmiah sehingga perannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.

4. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*). Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki, sifa-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, oleh orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu wajib bagi guru berusaha untuk memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh guru itu.⁴²

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan guru yang sudah dikemukakan, Sardiman merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peran guru. 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

1. Peran guru sebagai Informator.

Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. Peran guru sebagai Organisator.

Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.

⁴² Rusdiana And Yeti Heryati, '16-Penddk Prof Kegruan 2015.Pdf', 2015,h.21–23.

3. Peran guru sebagai Motivator

Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.

Peran guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Untuk mengoptimalkan peran guru sebagai motivator maka guru harus mampu mengetahui apa penyebab peserta didik malas belajar dan penyebab prestasi peserta didik menurun.

4. Peran guru sebagai Pengarah atau Director.

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Peran guru sebagai Inisiator

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.

6. Peran guru sebagai Transmitter.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Peran guru sebagai Fasilitator.

Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, seerasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.

8. Peran guru sebagai Mediator.

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

9. Peran guru sebagai Evaluator.

Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Peranan guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar peserta didik, harus mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Untuk mencapai hasil proses pembelajaran yang optimal maka guru sebagai evaluator harus mampu menguasai teknik evaluasi pembelajaran.⁴³

Menurut Rusman Peran guru pendidikan Agama Islam yaitu yang berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Peran guru meliputi beberapa hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, Pemimpin kelas, pembimbing, pengatur

⁴³ Syamsu, "*Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*", (Cet I, Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2015), 12-18.

lingkungan belajar, perencana pembelajaran, motivator dan sebagai evaluator.⁴⁴

3. Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran karena guru merupakan actor yang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya, guru proses pembelajaran menjadi lebih teratur dan nyaman sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam belajar. Oleh sebab itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah mengikuti langkah-langkah pengajaran secara sempurna dengan berpedoman pada kurikulum yang digunakan dalam jenjang pendidikan yang berlangsung, tugas dan tanggung jawab guru mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan anak didik, mulai dari penyampaian materi agar anak didik menjadi pintar dan berilmu pengetahuan, sampai bagaimana cara mendidik agar anak didik menjadi pintar dan berilmu pengetahuan, sampai bagaimana cara mendidik anak didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan mempunyai sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi, indikator peran guru pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Demonstrator

Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Seorang guru juga harus pandai dalam menjelaskan, menggambarkan, dan memperagakan materi yang diajarkan, agar peserta didik dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Guru yang berperan sebagai

⁴⁴ 18Moh Uzer Usman, "*Menjadi Guru Profesional*", (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.4.

demonstrator harus memiliki keteladanan, karena profesi sebagai guru adalah untuk digugu dan ditiru.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Peranan guru sebagai pengelolah kelas adalah guru harus berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk peserta didik serta guru harus mempertahankan suasana kelas agar tetap kondusif dan juga apa bila suasana kelas terganggu guru harus mampu mengembalikan suasana kelas agar kembali kondusif, hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Peranan guru sebagai mediator adalah sebagai perantara atau penyalur pesan pembelajaran serta harus mampu menyediakan dan mampu menggunakan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Peranan guru sebagai fasilitator yakni Tidak jarang para murid berkeluh kesah merasa bosan belajar dikarenakan tempat belajar yang membosankan. Guru harus mampu memberikan fasilitas belajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

d. Guru sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar peserta didik, harus mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Untuk mencapai hasil proses pembelajaran yang optimal maka guru sebagai evaluator harus mampu menguasai teknik evaluasi pembelajaran.⁴⁵

⁴⁵ Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet I, Makassar:Penerbit Aksara Timur, 2015), 12-18.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Latin "*Moderation*", yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) penengah.⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan: 2, penghindaran keekstreman.⁴⁷ Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Kata "*moderation*" dalam bahasa Inggris sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara.⁴⁸

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-Wasathiyah*. Secara bahasa *al-Wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. *Al-Asfahaniy* mendefinisikan *wasath* dengan sawa'un yang tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga diri bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁴⁹

Adapun menurut Khaled Abouel Fadl yang dikutip oleh Zuhairi Miswari, moderasi adalah paham yang

⁴⁶ Muhammad Qasim, "*Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*", (Cet I, Gowa: Alauddin University Press, 2020), 38.

⁴⁷ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1035.

⁴⁸ Lukman Hakim Saifuddin, "*Moderasi Beragama*", (Cet I, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

⁴⁹ Abdul Munir et al., "*Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*", (Cet I, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 32.

mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.⁵⁰

Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Kata beragama adalah kata yang diawali dari kata ber memiliki makna memiliki atau mempunyai, sedangkan agama sendiri berasal dari kata sansekerta “*A dan Gama*”, *A* berarti tidak dan *Gama* berarti kacau, jika digabung agama memiliki arti tidak kacau.⁵¹ Secara Bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Beragama itu Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*).⁵²

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*). Dimana

⁵⁰ Zuhairi Miswari, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

⁵¹ Umi Sumbulah, Suaib H. Muhammad, And Juwari, "*Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam*", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIII.2 (2022), H.491.

⁵² Fauziah Nurdin, '*Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist*', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.1 (2021), H.61-62.

moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama.

2. Landasan Dasar Moderasi Beragama

Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup bagi manusia dan juga merupakan sumber utama dalam merujuk semua masalah yang di hadapi umat manusia dalam semua lini kehidupan, begitu pula halnya dengan masalah moderasi Beragama. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang telah berbicara tentang *wasathiyah*, diantaranya :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang terdahulu yang kamu jadikan kiblat, kecuali agar Kami mengetahui siapa yang mentaati Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh pemindahan kiblat itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sungguh,

Allah kepada manusia Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (Q.S Al-Baqarah 2:143)

Wahbah zuhaili menafsirkan kata al wasath adalah sesuatu yang ada di tengah-tengah dan sifat terpuji, umatan washatan menjadikan orang Islam sebagai pilihan tidak berlebihan dalam beragama, dunia dan akhirat yakni orang shalih yang menggabungkan antara ilmu dan amal. Menurut Al-Qurthubi wasathan adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil.⁵³

Dari pendapat di atas wasathan di definisikan sebagai sebuah keadilan, keadilan merupakan keseimbangan, menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan sesuatu sesuai porsi nya.

Dalam Al-Quran, menyebutkan bahwa kita tidak diperbolehkan melakukan tindakan berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama, seperti dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ عَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ
 قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (77)

“Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (Q.S Al. Maidah 5:77)

Adapun dalam ayat lain menunjukkan moderasi pada toleransi dan komitmen dalam berbangsa :

⁵³ Umi Sumbulah, Suaib H. Muhammad, And Juwari, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIII.2 (2022), h.494.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”
(Q.S Al. Hujurat 49:13)

Menurut Qurais Shihab Q.S Al-Hujurat :13 menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat manusia. Tidak elok seseorang berbangga diri dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, tidak saja antara satu suku, bangsa, ataupun warna kulit, tetapi antara jenis kelamin mereka dan selainnya. Semua di ciptakan untuk saling mengenal. Semakin kuat pengenalan dan pergaulan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi dan menerima manfaat. Manusia yang istimewa dan baik adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan sesama makhluk. Menurut Al qurtubi menjelaskan bahwa yang harus diperhatikan dalam ayat ini adalah kesetaraan dalam hal agama, seorang budak itu bisa menikahi seorang wanita Arab. Tidak hanya memandang kufu (kesetaraan).⁵⁴

Dari beberapa pendapat tersebut menyiratkan bahwa manusia itu sama dari sisi kemanusiaan. Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal, saling mengharagi diantara manusia baik antar daerah maupun negara, bukan untuk

⁵⁴ Umi Sumbulah, Suaib H. Muhammad, And Juwari, “Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam”, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, XIII.2 (2022), h.495-497.

saling meninggikan diri dari segi nasab maupun lainnya, yang menjadi titik beda hanyalah seberapa besar ketakwaan terhadap Allah.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berikut ini adalah sembilan nilai utama dalam moderasi beragama yaitu sebagai berikut :

a. *At-Tawassuth* (Tengah-tengah)

Tawassuth merupakan rangkaian dari kata *wassath*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan secara istilah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Singkatnya, *al-tawassuth* adalah posisi antara berlebihan dengan berkurangan. Nilai *tawassuth* ini memiliki peran sentral karena posisinya menjawai delapan nilai moderasi beragama yang lainnya. *Tawassuth* yang memiliki peran sentral dalam sembilan nilai ini akan berdampak positif dalam pemikiran maupun praktik. Dengan *Tawassuth* akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

b. *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

Dalam bahasa Arab, kata *I'tidal* sering diartikan sama dengan *Tawassuth*. Kata *wasath* dianggap sama maknanya dengan adil. Sementara kata adil juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar, sedangkan orang yang tidak melakukan adil disebut aniaya. *I'tidal* dalam moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proposional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. *I'tidal* adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang

kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al Maidah ayat 8.

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam Kamus Al-Muhith dan al-Munawir, *tasamuh* memiliki arti *tasahul* dari kata *tasahala* (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain. Secara istilah *tasamuh* dipadankan dengan terma toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara idiologi maupun konsep. *Tasamuh* adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini.

d. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Musyawahar berasal dari bahasa Arab yaitu *syura* yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat. secara umum, *asy-syura* artinya meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *musyawarah* adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian *asy-syura* adalah urusan yang dimusyawarahkan. Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa *syura*

adalah negosiasi atau bertukar pendapat tentang suatu hal atau bahkan meminta nasehat dari banyak pihak untuk dipertimbangkan dan diambil pilihan terbaik untuk kepentingan bersama. *Syura* (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.

e. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Secara terminologi *al-Ishlah* didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Secara etimologi *al-Ishlah* dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. adapun *al-Ishlah* ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Hasan Sadily mengatakan bahwa kata *al-ishlah* adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan di antara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan, dan lain-lain.

f. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Al-Qudwah adalah memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Menurut Al-Ba'labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi, mendefinisikan *Qudwah* adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan. *Qudwah* jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas

umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

g. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. *Al Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Yusuf Al-Qardhawi, mengartikan nasionalis me sama dengan *al-wathn* dan kebangsaan sama dengan *almuwathanah* yang harus dihormati, antar sesama umat Muslim. Dalam konteks *al-muwathanah*, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan.

h. *Al-La 'Unf* (Anti Kekerasan)

Dalam Bahasa Arab *Al-La 'Unf* memiliki beberapa istilah yaitu *al-'unf*, *at-tatharruf*, *al-guluww*, dan *alirhab* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Adapun lawan kata *al-'unf* adalah *al-rifq*. Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. anti kekerasan pada moderasi beragama adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

i. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Budaya merupakan hasil karya, pemikiran dan pendapat manusia. Islam memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Agama Islam diturunkan Allah Swt kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Ciri-ciri ramah budaya adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada.⁵⁵

4. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiiaanya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi

⁵⁵ Republik Indonesia, '*Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*', XIII (2022),H.491.

beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara..⁵⁶

b. Toleransi

Meminjam ungkapan Bretherton dalam buku Chaider, toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Menurut Cohen dalam tulisannya “what toleration is?”, yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.⁵⁷ Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.⁵⁸

c. Anti-kekerasan

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh gerakan radikalisme dan

⁵⁶ 21 Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 43.

⁵⁷ Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018), h. 102.

⁵⁸ Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)”, *Al-Ishlah* XV, no. 2 (2017): 171, diakses pada 24 Februari 2020, <http://ejournal.stainparepare.ac.id>

terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinnya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imjinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.⁵⁹ Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁶⁰

⁵⁹ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 21.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.46.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah pendirian

SMP PGRI 6 Bandar Lampung merupakan salah satu SMP Swasta yang berlokasi di Jl. Letkol Hi. Endro Suratmin No. 33, Way Dadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Sekolah ini berdiri pada tahun 1986 dengan nama SLTP PGRI 7 Bandar Lampung. Dengan pimpinan pertama sebagai Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs.Hi.TH. Sucipto (Alm).

Pada Tahun 1989, SLTP PGRI 7 Bandar Lampung Tercatat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan mendapatkan Akreditasi Pertama Kali “Diakui” pada Tahun 1991. Kemudian pada tahun 2000 SLTP PGRI 7 Bandar Lampung berubah nama menjadi SLTP PGRI 6 Bandar Lampung.

2. Perkembangan Sekolah

Adapun perkembangan siswa SMP PGRI 6 Bandar Lampung sejak didirikan hingga sekarang sebagai berikut:

Dengan jumlah murid pertama kali berjumlah 1 kls = 18 Orang.

Tahun 1987-1988	jumlah siswa kelas 1,2, = 47 Orang
Tahun 1988-1989	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 77Orang
Tahun 1989-1990	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 84 Orang
Tahun 1990-1991	jumlah siswa kelas 1,2.3 = 105 Orang
Tahun 1991-1992	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 110 Orang
Tahun 1992-1993	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 121 Orang
Tahun 1993-1994	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 139 Orang
Tahun 1994-1995	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 142 Orang

Tahun 1995-1996	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 150 Orang
Tahun 1996-1997	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 210 Orang
Tahun 1997-1998	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 231Orang
Tahun 1998-1999	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 256 Orang
Tahun 1999-2000	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 281 Orang
Tahun 2000-2001	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 290 Orang
Tahun 2001-2002	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 301 Orang
Tahun 2002-2003	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 324 Orang
Tahun 2003-2004	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 356 Orang
Tahun 2004-2005	jumlah siswa kelas 7,8,9 =379 Orang
Tahun 2005-2006	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 467 Orang
Tahun 2006-2007	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 541 Orang
Tahun 2007-2008	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 611 Orang
Tahun 2008-2009	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 640Orang
Tahun 2009-2010	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 644 Orang
Tahun 2010-2011	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 725 Orang
Tahun 2011-2012	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 751 Orang
Tahun 2012-2013	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 870 Orang
Tahun 2013-2014	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 925 Orang
Tahun 2014-2015	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 926 Orang
Tahun 2015-2016	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 880 Orang
Tahun 2016-2017	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 800 Orang
Tahun 2017-2018	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 868 Orang
Tahun 2018-2019	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 650 Orang
Tahun 2019-2020	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 596 Orang
Tahun 2021-2022	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 526 Orang
Tahun 2022-2023	jumlah siswa kelas 7,8,9 = 380 Orang

3. Periode Pimpinan / Kepala Sekolah

Periode I (Tahun 1987 / 1990) Drs. H. TH. Sucipto (Alm)

Periode II (Tahun 1991 / 1994)	Sugiyanto
Periode III (Tahun 1995 / 1999)	Drs. Suranto
Periode IV (Tahun 2000 / 2009) 2 Periode	Dra. Rosnahayati
Periode V (Tahun 2010 / 2018) 2 Periode	Riyanto, S.Pd., M.M.
Periode VI (Tahun 2018 / 2022)	Sugiyanto, S.Pd.

4. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi :

“Berprestasi Berdasarkan Imtaq, Dengan Lingkungan Yang Sehat Berbudi Pekerti Luhur Dan Menjadi Pilihan Masyarakat”.

b. Misi :

1. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif.
2. Meningkatkan kemampuan dan profesional guru
3. Memanfaatkan sumber belajar secara optimal
4. Meningkatkan kegiatan Ekstrakurikuler Olah Raga dan Seni sesuai dengan potensi yang ada.
5. Peningkatan Kemampuan siswa dalam Berbahasa Inggris Aktif.
6. Melaksanakan 7 K yang melibatkan setiap warga sekolah.
7. Melaksanakan tata tertib siswa secara efektif
8. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dan diyakini.

5. Letak Geografis

Tabel 3.1

Letak Geografis SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Letak Geografis	
-5.382	Lintang
105.2931	Bujur

6. Data Tenaga Pengajar

Tabel 3.2

Data Tenaga Pengajar SMP PGRI 6 Bandar Lampung

No	Nama	NIP	Jabatan	Pendidikan	Bidang Studi
1	Alex Priyanto	NON-PNS	Guru Mapel	S1	Penjaskes
2	Bagus Erie Wijaksono		Guru BK	S1	BK (Konselor)
3	Desi Septriyanti		Guru Mapel	S1	Bahasa Indonesia
4	Desilia	NON-PNS	Guru Mapel	S1	Bahasa Indonesia
5	Dwi Purwaningsih	197104052006042017	Guru Mapel	S1	IPA
6	Dwi Sukengsri	NON-PNS	Guru Mapel	S1	IPA
7	Endang Palupi	196404211988032004	Guru Mapel	S1	IPA
8	Eria Septiyana		Tenaga Administrasi Sekolah	D3	
9	Erna		Guru	S1	Muatan

	Yuwita		Mapel		Lokal BahasaDa erah
1 0	Ernayati		Guru Mapel	S1	PAI dan Budi Pekerti
1 1	Eti Wahyunin gsih		Guru TIK	S1	Prakarya, Teknologi Informasi dan Komunika si
1 2	Ferayanti	1969031419900 32002	Guru Kelas	S2	PPKN
1 3	Hari Nasori		Guru Mapel	S2	PAI dan Budi Pekerti
1 4	Hasnova Rini		Guru TIK	S1	Prakarya, Teknologi Informasi dan Komunika si
1 5	Hayani	NON-PNS	Tenaga Administ rasi Sekolah	D1	
1 6	Hendro Susilo		Tenaga Administ rasi Sekolah	SD / sederajat	
1 7	Ida Sumarni	NON-PNS	Guru Mapel	S1	Matemati ka (Umum)
1 8	Irwansyah Putra		Guru TIK	S1	

19	Margi Rahayu	NON-PNS	Tenaga Administ rasi Sekolah	S1	
20	Muhamma d Saifullah		Guru Mapel	S1	IPS
21	Muhamma d Saifullah	NON-PNS	Tenaga Administ rasi Sekolah	SMA / sederajat	
22	Nurdin		Tenaga Administ rasi Sekolah	SD / sederajat	
23	Nurjauhari ah		Guru BK	S1	BK (Konselor)
24	Rahmat Andri Setiawan		Guru Mapel	S1	
25	Ratih Tresna Dewi	NON-PNS	Guru Mapel	S1	PPKN
26	Reni Agustina		Guru Mapel	S1	
27	Riyan Cahya Ramenda		Guru Mapel	S1	Matemati ka (Umum)
28	Rizki Fajar Abidin		Guru Mapel	S1	PPKN
29	Rizki Fernando		Tenaga Administ rasi	SMA / sederajat	

			Sekolah		
30	Rosita		Guru Mapel	S1	Muatan Lokal Bahasa Daerah
31	Rosnahayati		Guru Mapel	S1	
32	Santy Purwandari	198112042010012006	Guru Mapel	S1	IPS
33	Serli Winda		Guru Mapel	S1	
34	Siti Fatimah	196510291990032004	Guru Kelas	S1	Prakarya
35	Siti Marlina		Guru Mapel	S1	
36	Sri Lestari Purwaningsih	NON-PNS	Guru Mapel	S1	Bahasa Inggris
37	Sri Siti Aminah		Tenaga Perpustakaan	SMA / sederajat	
38	Steffani Sandra		Guru Mapel	S1	Seni dan Budaya, Penjaskes
39	Sugiyanto		Kepala Sekolah	D1	
40	Sukamto	196412022005011002	Guru Mapel	S1	Seni dan Budaya
41	Suradijo	NON-PNS	Guru Mapel	S1	
42	Tiarma Br Manik	195909291987032003	Guru Mapel	S1	Seni dan Budaya, Ilmu Pengetahu

					an Sosial
4 3	Titi Suharyanti	1971041120060 42006	Guru Mapel	S1	IPS
4 4	Tri Oktanings ih		Guru BK	S1	BK (Konselor)
4 5	Vinka Raflesiana	1996040820201 22005	Guru Mapel	S1	IPA
4 6	Windarti	NON-PNS	Guru Mapel	S1	Bahasa Inggris Bahasa Indonesia
4 7	Yeyen Budiarti	NON-PNS	Guru Mapel	S1	IPA
4 8	Yohanes	NON-PNS	Guru Mapel	S1	
4 9	Yousse Olivia		Guru Mapel	S1	Bahasa Indonesia
5 0	Yuli Arianti Ningrum		Guru Mapel	S1	IPS
5 1	Yuliatin		Guru Mapel	S1	Bahasa Inggris
5 2	Zulfa Mutiasari	NON-PNS	Guru Mapel	S1	Matemati ka (Umum)

Data peserta didik

a. Data peserta didik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3.3

Data peserta didik berdasarkan jenis kelamin
SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Laki-laki	Perempuan	Total
157	181	338

b. Data peserta didik berdasarkan Usia

Tabel 3.4

Data peserta didik berdasarkan usia
SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	30	63	93
13 - 15 tahun	125	115	240
16 - 20 tahun	2	3	5
> 20 tahun	0	0	0
Total	157	181	338

c. Data peserta didik berdasarkan agama

Tabel 3.5

Data peserta didik berdasarkan agama
SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Agama	L	P	Total
Islam	155	177	332
Kristen	2	2	4
Katholik	0	1	1
Hindu	0	0	0

Budha	0	1	1
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	157	181	338

d. Data peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 3.6

Data peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan
SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 8	60	69	129
Tingkat 7	41	52	93
Tingkat 9	56	60	116
Total	157	181	338

7. Data Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Tabel 3.7

Sarana SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Jenis Sarana	Jumlah
Meja Guru	70
Kursi Guru	70
Papan Tulis	20
Papan Panjang	3
Simbol Kenegaraan	20
Meja Siswa	420
Kursi Siswa	420
Lemari	10

Komputer	36
Printer	2
Tempat Sampah	20
Tempat Cuci Tangan	13

b. Prasarana

Tabel 3.8
Prasarana SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Jenis Prasarana	Jumlah	Ukuran (pxl)	Kondisi *)
Kepala Sekolah	1	32m ²	Baik
Ruang Guru	1	72m ²	Baik
Tata Usaha	1	32m ²	Baik
Koperasi Sekolah	1	12m ²	Baik
Lab. Komputer	1	72m ²	Baik
Lab. IPA	1	80m ²	Baik
Ruang Kelas	13	72m ²	Baik
Ruang BK	1	72m ²	Baik
Perpustakaan	1	72m ²	Baik
Mushollah Al-Aqso	1	80m ²	Baik
UKS	1	32m ²	Baik
Pos Satpam	1	6,25m ²	Baik
Ruang Penjaga Sekolah	1	64m ²	Baik
WC Guru	2	2,25m ²	Baik
WC Murid	14	2,25m ²	Baik
Gudang	1	72m ²	Baik

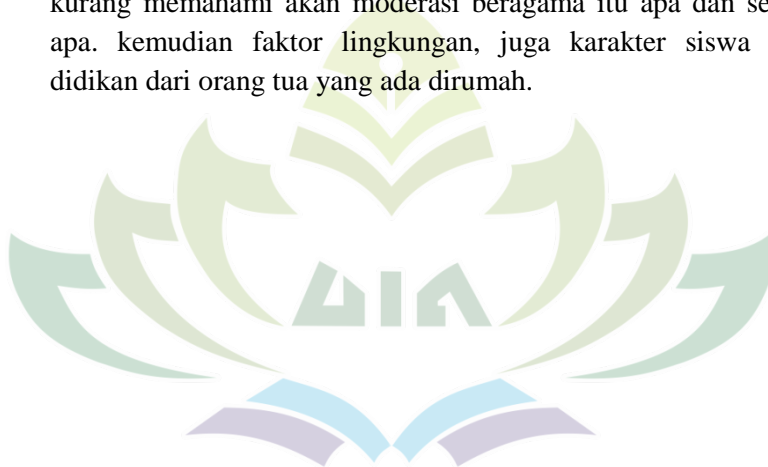
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian

Sebelum datang ke sekolah, langkah awal yang peneliti lakukan yakni menghubungi kepala sekolah SMP PGRI 6 Bandar Lampung melalui pesan di Whatsapp dimana dalam hal tersebut peneliti menjelaskan maksud dan tujuan menghubungi beliau untuk meminta izin datang ke sekolah melakukan penelitian disertai membawa surat penelitian yang dibuatkan oleh Akademik Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tepatnya pada tanggal 8 Agustus 2023 jam 09.00 WIB. Hingga pada akhirnya tepat di hari Rabu, 9 Agustus 2023 peneliti datang ke sekolah kemudian langsung meminta izin untuk mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi kepada beberapa narasumber seperti guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII dan beberapa Peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Setelah itu peneliti melaksanakan tahapan-tahapan yang berfokus pada yang pertama yakni peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung. Sehingga di dapatkan peran guru yang pertama peran guru sebagai demonstrator, kedua peran guru sebagai pengelola kelas, ketiga peran guru sebagai mediator dan fasilitator, dan keempat yakni peran guru sebagai evaluator.

Kemudian dilanjut dengan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yakni mulai dari nilai toleransi, adil, anti kekerasan, tasamuh, dan muwatanah serta halnya menjaga kemaslahatan atau ketertiban di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah mengingat berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan beberapa kegiatan atau program berbasis keagamaan berupa di setiap hari Jum'at ada pelaksanaan yasinan bersama di lapangan kemudian si hari Sabtu ada Tausiah yang dilaksanakan di lapangan juga, serta ada yang namanya program 5 S yakni senyum, salam, sapa, sopan, santun. Serta disisi lain juga ada kegiatan yang menunjang dalam hal penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yang masuk kedalam indikator

komitmen kebangsaan tak lain yakni pelaksanaan upacara 17 Agustus guna menghargai jasa para pahlawan yang sudah berjasa atas kemerdekaan NKRI.

Lalu yang terakhir yakni faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung. Dimana Faktor pendukung yakni mulai dari adanya peraturan dari pemerintah tekhusus dari Kementrian Agama berkaitan dengan moderasi beragama. Kemudian fasilitas yang ada di sekolah disisi lain adanya dukungan guru-guru yang ada disekolah serta ikut andilnya mereka dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Kemudian Faktor penghambat yakni masih adanya siswa yang kurang memahami akan moderasi beragama itu apa dan seperti apa. kemudian faktor lingkungan, juga karakter siswa serta didikan dari orang tua yang ada dirumah.





BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti melakukan rangkaian proses penelitian, pada bab ini peneliti akan membahas terkait dengan pengolahan dan analisis data tentunya telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Data yang diperoleh ini melalui berbagai teknik pengumpulan data mulai dari wawancara dan observasi sebagai metode pokok kemudian dokumentasi sebagai metode penunjang guna melengkapi data-data yang tidak peneliti dapatkan melalui wawancara ataupun observasi. Dimana penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga hasil dari data yang diperoleh di lapangan tersebut dijabarkan dalam bentuk uraian kalimat.

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi. Tahap selanjutnya yakni data dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya yaitu analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman dan Spradeley. Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut antara lain (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan.

Sementara teknik yang digunakan dalam sampel ialah *purposive sampling*, yang dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya.⁶¹ Menurut Sugiono pengertian *purposive sampling* ialah teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut

⁶¹ Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.65.

yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁶² Dalam penelitian ini yang terpilih menjadi sampel peserta didik yang beragama Islam, kelas 8 dan aktif menerapkan budaya religius serta bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada peneliti.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Agustus -16 September 2023. Adapun jumlah peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung yakni berjumlah 129 dengan 4 orang non Islam dimana kelas VIII A 2 orang Kristen dengan nama Kristian Denis Rivaldo dan Septina Anggraini. Kemudian, kelas VIII B 1 orang beragama Khatolik atas nama Zefanya Tania Natasya. lalu, kelas VIII D 1 orang beragama Budha atas nama Veronika Nadya Putri.

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, kenapa begitu? Karena dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik harapannya mereka mempunyai sikap toleransi antar sesama, terhindar dari tindakan kekerasan, mejadi warga sekolah juga warga negara yang bertanggung jawab serta dapat menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di lingkungan setempat.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung ialah sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moderai beragama, maka guru menunjukkan sikap menghormati guru yang lebih tua, menghargai guru yang lebih muda, menghargai guru yang berbeda agama, menunjukkan kasih sayang pada peserta didik baik yang sama ataupun yang berbeda

⁶² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND," ke-25 (Bandung: Alfabeta, 2017), h.219.

agama. Sehingga hal tersebut bisa dikatakan bahwasannya guru ini menunjukkan sikap toleransi.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung tentu saja diperlukan Peran Guru Pendidikan Agama Islam yakni sebagai berikut :

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Demonstrator

Guru yang berperan sebagai demonstrator harus memiliki keteladanan, karena profesi sebagai guru adalah untuk digugu dan ditiru. Seorang guru juga harus pandai dalam menjelaskan, menggambarkan, dan memperagakan materi yang di ajarkan, agar peserta didik dapat memahami dengan baik materi yang di sampaikan oleh guru.

Sebagaimana juga disampaikan oleh bapak Mahmud. selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara yang dilakukan pada Rabu, 23 Agustus 2023 tepatnya pukul 09.30 WIB – 09. 35 WIB di ruang guru beliau mengatakan bahwa :

“Peran guru sebagai demonstrator itu yang pasti mendemonstrasikan dalam proses pembelajaran itu mencontohkan. Misalkan dengan indikator toleransi makan nilai toleransi dimana seorang guru itu harus mendemonstrasikan atau memperagakan dengan perlakuannya sendiri terkait sikap yang toleran itu seperti apa. Bisa menunjukkan kepada siswa baik itu dalam proses pembelajaran ataupun di luar kelas. Misal di dalam kelas tidak berat sebelah dengan minoritas non muslim baik dari perkataan ataupun perbuatan. Dimana guru dapat menunjukkan kepada siswa bahwasannya di dunia ini khususnya di negara Indonesia terdapat lebih dari

1 agama oleh karenanya di sekolah juga ada peserta didik yang beragama non islam.”⁶³

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis bersama ibu Ernayati, S.Ag yakni :

“Peran guru pendidikan agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, maka guru menunjukkan sikap saling menghormati mulai dari sesama guru, kemudian dengan murid, dengan pimpinan.karena disini guru itu sebagai teladan yang dicontoh oleh peserta didiknya. Dimana mau tidak mau, siap tidak siap seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik demi terciptanya generasi yang baik juga kedepannya.”⁶⁴

Kemudian berdasarkan wawancara bersama peserta didik dengan nama Ella Saputri yang dilakukan pada Selasa, 5 September 2023 tepatnya pukul 09.00 WIB – 09.15 WIB bahwasannya :

“Dalam perannya sebagai demonstrator guru mata pelajaran PAI memberikan contoh kepada murid yang ada di dalam kelas untuk saling menghormati antar sesama. Kemudian menegur guru ataupun sebaliknya kak. berbeda Tidak bertindak kekerasan terhadap sesama, terus juga menghargai teman yang agama dan sukunya berbeda.”⁶⁵

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai demonstrator dalam

⁶³ Mahmud Al Qorni, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Demonstrator*”, Wawancara, Agustus 23, 2023.

⁶⁴ Ernayati, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Demonstrator*”, Wawancara, Agustus 31, 2023.

⁶⁵ Ella Saputri, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Demonstrator*”, Wawancara, September 5, 2023.

menanamkan nilai moderasi beragama tak lain ialah sebagai teladan baik dari sikap juga perbuatan mulai dari segi komitmen kebangsaan, kemudian toleransi, Anti kekerasan juga akomodatif terhadap budaya lokal.

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus menjadi sumber inspirasi peserta didik. Sebagai demonstrator guru akan menjadi teladan bagi peserta didik, karena profesi seorang guru adalah untuk digugu dan ditiru.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengelola Kelas

Peranan guru sebagai pengelolah kelas adalah guru harus berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk peserta didik serta guru harus mempertahankan suasana kelas agar tetap kondusif. Dimana hal tersebut harus direalisasikan guna mencapai pembelajaran yang efektif dan dan efisien.

Berdasarkan wawancara penulis bersama bapak Mahmud. selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara yang dilakukan pada Rabu, 9 Agustus 2023 tepatnya pukul 08.30 WIB – 08.50 WIB di ruang guru terkait dengan peran guru pendidikan agama islam sebagai pengelola kelas beliau mengatakan bahwa:

“Khususnya guru PAI harusnya mempunyai peran penting dalam pengelolaan kelas, dimana proses pembelajaran itu dapat berjalan dengan kondusif. Terkadang ada siswa yang bertanya dengan pertanyaan menohok seputar agama lain, maka guru PAI harus bisa mengendalikan dalam menjawab dan mengusahakan untuk kelas supaya mampu dikelola dengan kondusif dalam proses

pembelajaran. Sehingga dalam hal mengelola kelas ini guru menanamkan anti kekerasan kepada peserta didik guna menghindari pemikiran peserta didik yang radikal nantinya.”

Sama halnya dengan hasil wawancara bersama Ibu Ernayati, S.Ag. selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis tepatnya pada Kamis, 31 Agustus 2023 , tepatnya pukul 13.00 WIB – 13.35 WIB yakni sebagai berikut

“Peran guru sebagai pengelolah kelas harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama maka guru sebagai pengelolah kelas berusaha menciptakan suasana belajar yang mengajak semua peserta didik bekerja sama tanpa membedakan Agama, Suku atau apapun itu.”⁶⁶

Kemudian berdasarkan wawancara bersama peserta didik dengan nama Louisa Brilian yang dilakukan pada Selasa, 5 September 2023 tepatnya pukul 09.15 WIB – 09.30 WIB bahwasannya :

“Dalam perannya sebagai pengelola kelas guru mata pelajaran PAI dimana ketika ada murid yang berisik ibu atau bapak guru langsung menegur dan minta muridnya untuk diam agar kondusif dan fokus kembali dalam proses pembelajarannya.kemudian ktika ada diskusi kelompok guru meminta untuk sesama anggota kelompok untuk bisa menghargai pendapat

⁶⁶ Ernayati, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola kelas”, Wawancara, Agustus 31, 2023.

temanya tanpa egois dengan pemikirannya sendiri.”⁶⁷

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola kelas ialah mampu mengelola mulai dari menciptakan sampai dengan mengendalikan keadaan kelas agar tetap kondusif dalam pembelajaran. Dimana seperti yang kita ketahui ketika ada perbedaan itu bisa menjadi sebuah sumber permasalahan hal ini tidak luput dari indikator moderasi beragama anti kekerasan demi menciptakan keadaan yang aman, nyaman, damai.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Mediator dan Fasilitator

Peranan guru sebagai mediator adalah sebagai perantara atau penyalur pesan pembelajaran dari pendidik ke peserta didik.

Berdasarkan wawancara penulis bersama bapak Mahmud. selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara yang dilakukan pada Rabu, 23 Agustus 2023 tepatnya pukul 08.30 WIB – 08.50 WIB di ruang guru terkait dengan peran guru pendidikan agama islam sebagai mediator dan fasilitator beliau mengatakan bahwa :

“Guru PAI harus bisa menjadi mediator ketika terjadi suatu permasalahan terkhusus dengan hal-hal yang berkaitan dengan moderasi beragama. Ketika terjadi sebuah intoleransi atau ketika ada poin-poin dalam penanaman nilai moderasi beragama itu belum terealisasi dengan baik. Guru harus bisa menjadi mediator antara siswa yang

⁶⁷ Louisa Brilian, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Demonstrator”, Wawancara, September 5, 2023.

memiliki latar belakang agama yang berbeda. Kemudian peran guru PAI sebagai fasilitator mampu menjawab pertanyaan juga persoalan kita harus bisa menjadi penengah antara siswa yang memiliki permasalahan guna menghindari adanya keributan yang bisa menjadi awal dari kekerasan dan radikalisme nantinya.”⁶⁸

Kemudian berdasarkan wawancara bersama peserta didik dengan nama Aurel Natsha yang dilakukan pada Selasa, 5 September 2023 tepatnya pukul 09.15 WIB – 09.30 WIB bahwasannya :

“Dalam perannya sebagai mediator dan fasilitator dimana guru mata pelajaran PAI memfasilitasi murid di dalam kelas ketika belum mengeti apa itu moderasi beragama maka kami diberi pemahaman. Terus gurunya juga dalam mengajar pake media ppt jadi ada animasi yang bergerak buat KBM jadi lebih seru.”⁶⁹

Pernyataan Bapak Mahmud Al Qorni ini didukung oleh Ibu Ernayati, S.Ag. selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis tepatnya pada Kamis, 31 Agustus 2023 , tepatnya pukul 13.00 WIB – 13.35 WIB beliau mengatakan bahwasannya :

“Sebagai mediator disini guru harus mau dan mampu menjadi perantara atau penyalur pesan pembelajaran serta harus mampu menyediakan juga menggunakan media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Kemudian untuk peran guru sebagai fasilitator dimana guru mampu

⁶⁸ Mahmud Al Qorni, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Mediator dan Fasilitator”, Wawancara, Agustus 23, 2023.

⁶⁹ Aurel Natsha, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dan Mediator”, Wawancara, September 5, 2023.

memfasilitasi peserta didik baik dalam pembelajaran juga pemahaman..⁷⁰

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pera guru Pendidikan Agama Islam sebagai mediator dan fasilitator ialah mampu menjadi penyalur juga fasilitator bagi peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung. Kemudian sebagai fasilitator dimana guru mampu memfasilitasi peserta didik baik dalam pembelajaran juga pemahaman akan perbedaan yang ada dimana dalam hal ini juga peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Guru PAI harus bisa menjadi mediator tidak luput dari salah satu indikator moderasi beragama toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar peserta didik, harus mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Dimana hal ini disampaikan oleh ibu Ernayati yakni :

“Penilaian dalam proses pembelajaran perlu dilakukan karena dengan penilaian guru dapat mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan pencapaian tujuan. Demikian juga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama maka peran guru sebagai penilai sangat dibutuhkan. Peran guru sebagai evaluator dalam menanamkan nilai moderasi beragama adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai- nilai moderasi beragama yang tertanam

⁷⁰ Ella Saputri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Mediator dan Fasilitator”, Wawancara, September 5, 2023.

terhadap karakter peserta didik. Yang mana di sekolah ini penanaman rasa toleransi dan anti kekerasan itu lebih mendominasi dibanding indikator komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal.”⁷¹

Sehingga, kemampuan guru dalam menilai karakteristik peserta didiknya sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dalam penerapan moderasi beragama, peserta didik akan belajar tentang pentingnya menghargai agama dan budaya orang lain. Karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman agama, bahasa, budaya dan etnis. Seperti halnya di sekolah, peserta didik memiliki berbagai macam perbedaan agama, bahasa, budaya dan etnis.

Berdasarkan wawancara penulis bersama bapak Mahmud. selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara yang dilakukan pada Rabu, 9 Agustus 2023 tepatnya pukul 08.30 WIB – 08.50 WIB di ruang guru terkait dengan peran guru pendidikan agama islam sebagai evaluator beliau mengatakan bahwa :

“Sebagai Evaluator, tentunya guru PAI disini mampu mengevaluasi dari permasalahan yang terjadi baik di dalam ataupun di luar kelas yang berkaitan erat dengan moderasi beragama itu . agar permasalahan yang terjadi itu tidak terulang lagi baik antar siswa ataupun dengan sekolah lainnya.”disinilah gunanya peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama baik itu anti kekerasan, juga rasa toleransi tinggi terhadap

⁷¹ Ernayati, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator”, Wawancara, Agustus 31 , 2023.

perbedaan yang ada supaya terjaminnya kedamaian lainnya.”⁷²

Kemudian berdasarkan wawancara bersama peserta didik dengan nama Ella Saputri yang dilakukan pada Selasa, 5 September 2023 tepatnya pukul 09.00 WIB – 09.15 WIB bahwasannya :

“Dalam perannya sebagai evaluator dimana guru mata pelajaran PAI Setelah pembelajaran selesai biasanya bapak ibu guru memberi quis seperti post test atau juga kadang kami diberi tugas rumah. Kemudian guru juga sering bertanya sejauh mana sikap toleransi terhadap teman yang beda agama, juga teman yang sifatnya agak keras baik itu di lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah.”⁷³

Berdasarkan dengan observasi yang saya lakukan pada Rabu, 23 Agustus dan Kamis, 31 Agustus 2023 ditemukan bahwasannya dari keempat peran guru mulai dari sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator serta sebagai evaluator mereka sudah berperan sebaik mungkin. Dimana sebagai demonstrator disana terlihat Guru PAI baik Bapak Mahmud ataupun Ibu Ernayati berusaha untuk memberikan gambaran ataupun contoh kepada peserta didik baik dari perilaku, ucapan, juga perbuatan dalam kesehariannya. Kemudian sebagai pengelola kelas bapak Mahmud ataupun ibu Ernayati terlihat mampu mengelola kelas dengan baik, dimana peserta didik terlihat menyegani mereka sebagai guru di dalam kelas sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan kondusif walau terkadang masih ada satu atau dua peserta didik yang agak ribut. Lalu sebagai

⁷² Mahmud Al Qorni, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator”, Wawancara, Agustus 23, 2023.

⁷³ Ella Saputri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator”, Wawancara, September 5, 2023.

mediator dan fasilitator bapak Mahmud dan ibu Erna disini terlihat mampu memfasilitasi dan mampu menjadi mediator dalam proses pembelajaran. Dimana dalam perannya sebagai fasilitator tidak menutup kemungkinan pihak sekolah berperan besar terkait sarana dan prasarana yg dipakai dalam kegiatan pembelajaran. Nah yang terakhir yakni perannya sebagai evaluator dimana bapak Mahmud dan Ibu Erna disini sama-sama melakukan evaluasi terhadap peserta didik baik itu berupa lisan, tulisan, ataupun tugas juga evaluasi terkait karakter peserta didik yang berkaitan dengan nilai juga indikator moderasi beragama yang ada. Harapannya agar nilai moderasi dapat tertanam dengan baik dengan adanya peran-peran guru pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama maka guru pendidikan agama Islam SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung melaksanakan perannya sebagai demonstrator (teladan dalam bertoleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan juga akomodatif terhadap budaya lokal), pengelolah kelas (anti kekerasan), mediator dan fasilitator (toleransi dan anti kekerasan), serta evaluator (penilaian baik itu pengetahuan, keterampilan juga sikap yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama). Sehingga dari keempat peran guru tersebut guru pendidikan agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung melaksanakan perannya sebaik mungkin guna menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

- e. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

Moderasi beragama adalah sikap pertengahan, di mana ia tidak cenderung pada liberal maupun ekstrim.

Paham ini sejatinya sudah ada sejak lama. Namun baru-baru ini digaungkan kembali oleh Kementerian Agama RI. Adapun pemahaman mengenai moderasi beragama dimana berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Mahmud Al Qorni selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung pada Rabu, 23 Agustus 2023, tepatnya pukul 09.00 WIB – 09.35 WIB bahwasannya:

“Moderasi beragama in ikan bisa dikatakan tawasuth ya. Tawasuth itu bukan berarti membenarkan semua. Tawasuth itu artinya berada ditengah-tengah. Jadi tidak cenderung pada satu hal saja. Islam inikan banyak aliran, jadi kita ini jangan sampai menggiring anak itu kesatu hal saja. Intinya tidak boleh terlalu fanatik. Lebih menanamkan nilai toleransi yang dimina menghindari adanya perbedaan yang bisa menyebabkan perbedaan pendapat yang menuju ke kekerasan bahkan bisa menuju radikal nantinya”.⁷⁴

Berdasarkan wawancara bersama peserta didik dengan nama Ella Saputri yang dilakukan pada Selasa, 5 September 2023 tepatnya pukul 09.00 WIB – 09.15 WIB bahwasannya :

“Moderasi beragama Sebuah toleransi antar umat beragama. Tidak membedakan baik itu dari segi suku, agama, ras juga adat istiadat.”⁷⁵

Hal senada juga dituturkan oleh Ibu Ernayati, S.Ag. selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis tepatnya pada Kamis, 31

⁷⁴ Mahmud Al Qorni, “*Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung*”, Wawancara, Agustus 23, 2023.

⁷⁵ Ella Saputri, “*Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung*”, Wawancara, September 5, 2023.

Agustus 2023 , tepatnya pukul 13.00 WIB – 13.35 WIB yang mana disini beliau memberikan informasi yang lebih rinci lagi yakni sebagai berikut :

“Itu sebenarnya muncul karena konsidi negara kita ini kurang harmonis, baik antar suku maupun agama. Terutama antar agama ini ya. Karena guru dianggap sebagai perantara dan mampu untuk menyampaikan pemahaman ini kepada anak bangsa atau generasi penerus bangsa. Setidaknya anak-anak itu punya bekal agar tidak mudah terombang-ambing, tidak mudah terpecah belah, dan tidak mudah tergoda. Jika sudah dalam kondisi demikian maka harapannya akan bisa meredam situasi yang saat ini terjadi. Moderasi beragama ini membuat kita untuk adil. Moderasi beragama ini kan, seperti kita menjadi moderator, dia itu adil, tidak akan memihak. Jika ada yang tidak setuju dengan pendapatnya maka dia juga akan mengambil sikap yang bijaksana juga tidak arogan. Begitu juga sebaliknya, jika ia tidak sepaham dengan pendapat lain maka dia tidak fanatik yang akan menimbulkan masalah nantinya. Istilahnya dia tidak arogan dalam menyikapi segala sesuatu.”⁷⁶

Kemudian dilanjut lagi dengan sedikit perbincangan penulis bersama narasumber yakni Bapak Mahmud Al Qorni pada Selasa, 23 Agustus 2023, tepatnya pukul 09.00 WIB – 09.35. dimana hal yang diperbincangkan yakni terkait faktor yang mempengaruhi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung kemudian beliau mengatakan :

⁷⁶ Ernayati, “Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung”, Wawancara, September 5, 2023.

“Tentunya kita sebagai guru PAI dimana siswa itu ada yang agamanya minoritas non muslim. Dimana faktor yang mempengaruhi itu agar bagaimana dalam kelas ataupun sekolah itu tidak terjadi pemahaman yang salah terhadap siswa juga pemahaman yang agama ekstrim yang biasanya ditimbulkan karena ada sebuah permasalahan sebelumnya terutama permasalahan yang ada di luar sekola. Contohnya ada siswa yang tidak toleransi atau bisa disebut intoleran dimana mereka memandang agama lain selain agamanya itu salah dan hanya agamanya yang paling benar. Itu termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam menanamkan nilai—nilai moderasi beragama di sekolah.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa moderasi beragama muncul akibat kondisi Indonesia yang sedang tidak harmonis yang dapat menimbulkan perpecahan. Oleh karenanya perlu satu paham untuk mencegah perpecahan tersebut, dimana ia harus berada di tengah-tengah dan ia tidak fanatik terhadap satu golongan saja. Untuk meredam kekhawatiran tersebut, guru dinilai sebagai sosok yang tepat dalam menanamkan paham tersebut kepada generasi penerus bangsa.

Sementara itu nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama sebenarnya sudah ada sejak lama dan bahkan bisa dikatakan telah melekat pada kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada Peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Mahmud Al Qorni pada wawancara yang dilakukan oleh penulis di hari Selasa, 23 Agustus

⁷⁷ Mahmud Al Qorni, “*Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung*”, Wawancara, Agustus 23, 2023.

2023, tepatnya pukul 09.00 WIB – 09.35 sebagai berikut :

“Nilai-nilai moderasi apa saja yang sejauh ini sudah tertanamkan dalam diri peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yakni :

Pertama, toleransi dalam beragama. Kedua, adil dalam memberikan pemahaman dalam pembelajaran, sehingga sekolah tidak hanya menyediakan guru PAI, namun yang diluar Agama Islam juga disediakan guru dari masing-masing agama yang ada di sekolah ini. Ketiga, Anti kekerasan, kepada siswa ini selalu ditanamkan untuk tidak melakukan kekerasan baik di lingkungan sekolah ataupun di di luar lingkungan sekolah. Kemudian juga ada beberapa point-poin yang berkaitan dengan moderasi dari 9 nilai moderasi beragama seperti halnya menjaga kemaslahatan atau ketertiban di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah.”⁷⁸

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ernayati, S.Ag. selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung tepatnya pada Kamis, 31 Agustus 2023 , tepatnya pukul 13.00 WIB – 13.35 WIB dimana Nilai-nilai moderasi beragama yang beliau tanamkan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

“Toleransi, adil, tasamuh, ta’awun, jujur, khusnudzon. Selain itu saya juga menyampaikan wawasan kebangsaan. Anak-anak ini harus tau sejarah bangsanya sendiri,

⁷⁸ Mahmud Al Qorni, “*Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung*”, Wawancara, Agustus 23, 2023.

agar tidak mudah mengubah yang sudah ada.”⁷⁹

Dari nilai-nilai yang sudah disebutkan oleh kedua narasumber, menunjukkan jika sejatinya nilai moderasi beragama sudah melekat pada kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan dengan observasi yang saya lakukan pada Jum'at, 8 September, dan Sabtu, 9 September 2023 ditemukan fakta bahwasannya di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung ini ada beberapa rppgram yang berabu keagamaan. Dikarenakan sekolah tersebut mayoritas beragama Islam jadi kegiatan yang mendominasi yakni berupa pembacaan Surat Yasin di setiap Jum'at Pagi yang dimana kegiatan tersebut langsung dipandu oleh guru mata pelajaran PAI langsung yakni bapak Mahmud Al Qorni. Kemudian di hari Sabtu ada yang namanya Tausiyah dimana yang bertugas yakni perwakilan dari masing-masing kelas dimulai dari Kelas VII A sampai seterusnya. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh warga sekolah yang mana walaupun yang bertugas itu peserta didik, guru tetap memantau dan ikut serta kebersamaian kegiatan tersebut. Setelah tausiyah selesai maka langsung disambut doa yang di imami oleh bapak Mahmud Al Qorni selaku guru mata pelajaran PAI di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung. Selain kegiatan tersebut, peneliti juga menemukan kebiasaan bahwasannya peserta didik ini terlihat suka menyapa dan santun terhadap guru. Kemudian dalam kesehariannya terlihat bahwasannya sekolah ini menanamkan rasa toleransi dimana ketika ada agama

⁷⁹Ernayati, “Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung”, Wawancara, September 5, 2023.

non Islam mereka mau berbaur dan tidak mengucilkan temannya tersebut.

Sehingga dapat dilihat bahwasannya nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada siswa SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung adalah nilai toleransi, adil, anti kekerasan, tasamuh, dan muwatanah serta halnya menjaga kemaslahatan atau ketertiban di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah. Dimana tujuan dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung berdasarkan hasil wawancara bersama Mahmud Al Qorni pada wawancara yang dilakukan oleh penulis di hari Selasa, 29 Agustus 2023, tepatnya pukul 09.00 WIB – 09.35 sebagai berikut :

“Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama ini tentunya untuk menyatukan pemahaman bahwasannya untuk mengimbangi ketika ada siswa yang mayoritas dan minoritas dalam hal agama yang harapannya ini tujuan dari menanamkan nilai-nilai moderasi ini mampu menciptakan kerukunandi lingkungan sekolah khususnya kemudian bisa menjadi bekal ketika mereka pulang ke rumahnya masing-masing.”⁸⁰

- f. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

Tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung. jika berkaitan dengan karakter hal ini

⁸⁰ Mahmud Al Qorni, “*Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung*”, Wawancara, Agustus 23, 2023.

membutuhkan proses. Selain itu, guru di sekolah juga tidak mendampingi serta mengawasi mereka sepanjang hari, jadi terkait perubahan sikap masih terjadi pada beberapa siswa. Berikut adalah kalimat yang diungkapkan oleh Bapak Mahmud Al Qorni pada wawancara yang dilakukan dengan penulis tepatnya di hari Rabu, 23 Agustus 2023, tepatnya pukul 09.00 WIB – 09.35 WIB yakni:

“Faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yakni adanya faktor pendukung yakni adanya peraturan dari pemerintah tehusus dari Kementrian Agama berkaitan dengan moderasi beragama. Jadi faktor pendukung ii bisa berasal dari pemerintah juga sekolah itu sendiri dimana tujuannya tak lain untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian. Kemudian disisi lain fasilitas yang ada di sekolah ini juga guru-guru yang ada disekolah mau ikut andil dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti hanya bersikap toleransi, antik kekerasan kemudian berkomitmen kebangsaan juga akomodatif terhadap budaya lokal.”⁸¹

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Ernayati, S.Ag. selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung tepatnya pada Kamis, 31 Agustus 2023 , tepatnya pukul 13.00 WIB – 13.35 WIB yakni sebagai berikut :

“Semua guru mendukung setiap ada kegiatan keagamaan, yang kemudian dikordinasikan untuk membuat kegiatan juga, untuk anak-anak murid itu ada kegiatan ketika agama satu ada kegiatan yang lain pun ikut. Selain kekompakan guru juga apresiasi orang tua dan wali baik dari sesama muslim atau non.

⁸¹ Mahmud Al Qorni, “Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung”, , Agustus 23, 2023.

Bahkan dukungan lingkungan masyarakat yang terbuka dan menerima menjadi faktor pendukung yang sangat membantu, baik dari masyarakat muslim maupun non muslim.”⁸²

Dimana menurut penulis dalam hal penelitian ini juga terdapat faktor pendukung yang berasal dari internal sekolah itu sendiri berupa bentuk kebudayaan yang ada disekolah yang mana hal itu mampu menunjang dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung. Berikut adalah kalimat yang diungkapkan oleh Bapak Mahmud Al Qorni pada wawancara yang dilakukan dengan penulis tepatnya di hari Rabu, 23 Agustus 2023, tepatnya pukul 09.00 WIB – 09.35.

“Bentuk kebudayaan yang ada di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yakni : Pertama, Budaya religius menanamkan nilai-nilai kegamaan seperti halnya untuk agama Islam ini berupa budaya religius sholat dzuhur berjamaah. Akan tetapi lain halnya dengan agama non Islam, mereka mengadakan yang namanya kajian sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing. Dlanjut di hari Jum’at ada pembacaan Surat yasin bersama. Dan di hari Sabtu ada Tausiyah yang dilaksanakan di lapangan sekolah dengan sasaran seluruh warga sekolah khususnya peserta didik.”⁸³

Kemudian bu ernayati juga memaparkan terkait Bentuk kebudayaan yang ada di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yakni :

“Pertama, Budaya religius menanamkan nilai-nilai kegamaan seperti halnya untuk agama Islam ini berupa budaya religius sholat. Akan tetapi lain halnya

⁸² Ernayati, “*Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung*”, Wawancara, Agustus 31, 2023.

⁸³ Mahmud Al Qorni, “*bentuk kebudayaan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung*”, Wawancara, Agustus 23, 2023.

dengan agama non Islam, mereka mengadakan yang namanya kajian terkait. Kedua, budaya membaca sebagai bentuk menambah pemahaman siswa terkhusus dalam memahami moderasi beragama. Ketiga, penerapan program 5 S yakni berupa senyum, salam sapa, sopan, dan santun terhadap sesama. Keempat yakni, yasinan di hari Jum'at dan tausiyah di setiap Sabtu.”⁸⁴

Berikut adalah kalimat yang diungkapkan beliau terkait faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung

“Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yakni masih adanya siswa yang kurang memahami akan moderasi beragama itu apa dan seperti apa. Namun disisi lain faktor lingkungan juga mempengaruhi yakni karakter siswa juga lingkungan serta didikan dari orang tua yang ada dirumah.”⁸⁵

Berdasarkan dengan observasi yang saya lakukan pada Jum'at, 15 September, 16 September 2023 ditemukan Faktor penghambat berupa kurangnya fasilitas tempat ibadah bagi yang non muslim. Sehingga waktu ujian bagi yang non muslim mereka melakukan ujian ditempat ibadah diluar sekolah namun dengan atas izin pihak sekolah. Adapun faktor yang lain yaitu faktor lingkungan dari luar sekolah sangat mempengaruhi dalam terlambatnya sikap moderasi beragama bagi peserta didik. Lingkungan tempat peserta didik dalam bergaul yang sangat berpengaruh bagi sikap kepribadian peserta didik.

⁸⁴ Ernayati, “*Bentuk kebudayaan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung*”, Wawancara, Agustus 31, 2023.

⁸⁵ Ernayati, “*Faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung*”, Wawancara, Agustus 31, 2023.

Kemudian penulis juga merasa bahwasannya lingkungan pertemanan juga dapat mempengaruhi sikap seseorang. Dimana dengan hal ini ketika guru PAI di sekolah dapat mempengaruhi sikap moderat pada peserta didik apabila dilingkungan luar sekolah bisa mempengaruhi sikap yang buruk. Adapun faktor media sosial yang menjadi penghambat terbentuknya sikap moderasi beragama peserta didik. Sekarang ini banyak kajian-kajian yang ada di media sosial tetapi tidak semuanya bersikap radikal. Oleh sebab itu peran sekolah maupun keluarga sangat penting dalam memperhatikan tumbuh kembangnya peserta didik.

Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung. Maka guru berupaya untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik lebih baik untuk tercapainya suatu tujuan yang akan dicapai.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disajikan, maka peneliti memperoleh temuan antara lain :

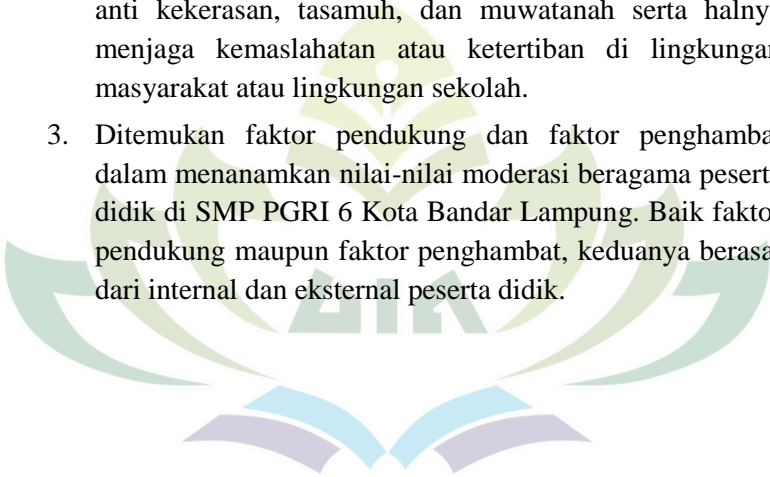
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yakni :
 - a. Peran guru sebagai demonstrator, yakni yang pasti mendemonstrasikan dalam proses pembelajaran dimana yang tak lain yakni mencontohkan. Seperti halnya sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, maka guru menunjukkan sikap saling menghormati mulai dari sesama guru, kemudian dengan murid, dengan pimpinan. karena disini guru itu sebagai teladan yang dicontoh oleh peserta didiknya. Yang dalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi

beragama disini beragama tak lain ialah sebagai teladan baik dari sikap juga perbuatan mulai dari segi komitmen kebangsaan, kemudian toleransi, Anti kekerasan juga akomodatif terhadap budaya lokal.

- b. Peran guru sebagai pengelola kelas, dimana dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Maka guru PAI harus bisa mengendalikan dalam menjawab dan mengusahakan untuk kelas supaya mampu dikelola dengan kondusif dalam proses pembelajaran. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama maka guru sebagai pengelolah kelas berusaha menciptakan suasana belajar yang mengajak semua peserta didik bekerja sama tanpa membedakan Agama, Suku atau apapun guna menghindari terjadinya kekerasan sesuai dengan salah satu indikator moderasi beragama yakni anti kekerasan.
- c. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Guru PAI harus bisa menjadi mediator ketika terjadi suatu permasalahan terkhusus dengan hal-hal yang berkaitan dengan moderasi beragama. Serta guru harus mau dan mampu menjadi perantara atau penyalur pesan pembelajaran juga menyediakan serta menggunakan media yang digunakan dalam pembelajaran. Kemudian sebagai fasilitator dimana guru mampu memfasilitasi peserta didik baik dalam pembelajaran juga pemahaman akan perbedaan yang ada dimana dalam hal ini juga peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Guru PAI harus bisa menjadi mediator tidak luput dari salah satu indikator moderasi beragama toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal.
- d. Peran guru sebagai evaluator.
Sebagai Evaluator, tentunya guru PAI disini mampu mengevaluasi dari permasalahan yang terjadi baik di dalam ataupun di luar kelas yang berkaitan erat

dengan moderasi beragama itu .Dimana sebagai seorang guru harus mau untuk mengetahui karakter peserta didik agar dapat memilih cara atau metode yang tepat dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama kemudian dimana dalam hal evaluasi terkait karakter peserta didik yang berkaitan dengan nilai juga indikator moderasi beragama yang ada ini, harapannya agar nilai moderasi dapat tertanam dengan baik dengan adanya peran-peran guru pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

2. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung ialah nilai toleransi, adil, anti kekerasan, tasamuh, dan muwatanah serta halnya menjaga kemaslahatan atau ketertiban di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah.
3. Ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung. Baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, keduanya berasal dari internal dan eksternal peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung, maka dari penelitian seputar Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yakni :
 - a. Peran guru sebagai demonstrator yakni ialah sebagai teladan baik dari sikap juga perbuatan.
 - b. Peran guru sebagai pengelola kelas ialah mampu mengelola mulai dari menciptakan sampai dengan mengendalikan keadaan kelas agar tetap kondusif dalam pembelajaran. Dimana seperti yang kita ketahui ketika ada perbedaan itu bisa menjadi sebuah sumber permasalahan.
 - a. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator menjadi penyalur juga fasilitator bagi peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.
 - b. Peran guru sebagai evaluator mampu mengevaluasi dari permasalahan yang terjadi baik di dalam ataupun di luar kelas yang berkaitan erat dengan moderasi beragama itu sendiri.
2. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung ialah nilai toleransi, adil, anti kekerasan, tasamuh, dan muwatanah serta halnya menjaga kemaslahatan atau ketertiban di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung yakni mulai dari adanya peraturan dari pemerintah tekhusus dari Kementerian Agama berkaitan dengan moderasi beragama. Kemudian fasilitas yang ada di sekolah disisi lain adanya dukungan guru-guru yang ada disekolah serta ikut andilnya mereka dalam menanamkan nilai-nilai moderasi.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat yakni masih adanya siswa yang kurang memahami akan moderasi beragama itu apa dan seperti apa. kemudian faktor lingkungan, juga karakter siswa serta didikan dari orang tua yang ada dirumah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ada beberapa saran yang akan diberikan untuk lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP PGRI 6 Bandar Lampung diantaranya:

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih mengenal karakter peserta didik agar lebih mudah dalam mendidik. Selain itu guru harus bekerja sama dengan semua pihak sekolah untuk menciptakan suatu karya yang dapat menumbuhkan sikap moderasi dan mengajak orang tua peserta didik agar lebih peduli dalam mendidik anak-anaknya dirumah.
2. Kepada Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik maupun Tenaga Administrasi hendaknya membantu guru Pendidikan Agama Islam dengan ikut melaksanakan semua program yang dilakukan oleh guru Pendidikan

Agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

3. Kepada peserta didik diharapkan tidak bosan-bosannya menerima nasehat dari guru, meniru hal-hal baik yang ada pada gurunya, dan selalu mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan oleh gurunya baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.





DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, 'Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.1 (2021)
- Apriani, Ni Wayan, and Ni Komang Aryani, *Moderasi Beragama, Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 2022
- AR, Samsul, 'Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama', *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3.1 (2020)
- Chaider S. Bamualim, dkk, "Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme", Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018.
- Firmansyah, Iman, Mokh, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019)
- Illahi, Nur, 'Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020)
- Indonesia, Republik, 'Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam', XIII (2022)
- Langeveld, 'Pendidikan', 2015
- Mawidha, Rahma Fajr, 'Internalisasi Nilai-Nilai MOderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022', April, 2022.
- Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)", *Al-Ishlah XV, no. 2* (2017): 171, diakses pada 2 Februari 2023, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id>
- Mukhtar Sarman, "Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif", Yogyakarta:LKiS, 2018.

- Nurdin, Fauziah, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.1 (2021)
- Purbajati, Hafizh Idri, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah', *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*, 11.September (2020)
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani, "*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022)
- Rahmatika, Zahra, Universitas Islam, Negeri Raden, Intan Lampung, and Article Information, "*Guru PAI Dan Moderasi Beragama Di Sekolah*", 2.1 (2022)
- Ramli, M, "*Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik* ", *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015)
- Republik Indonesia, "*Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*", XIII (2022),H.491.
- Rusdiana, and Yeti Heryati, '16-Penddk Prof Kegruan 2015.Pdf', 2015
- Samsul AR, "*Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan*", *Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020, 3 (2020)
- Shihab, M. Quraish, 'Moderasi Beragama', *Nucl. Phys.*, 13.1 (1959)
- Sumbulah, Umi, Suaib H. Muhammad, and Juwari, "*Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam*", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIII.2 (2022)
- Undang-undang RI Tahun, "*Tujuan Pendidikan*", 2018.
- Zahroh, Aminatul, "*Mutu Pendidikan*", 15. 2012.